

**PENYULUHAN TENTANG DEMAM TIFOID DI SMA NEGERI 01 KOTABUMI  
LAMPUNG UTARA****Djunizar Djamaludin<sup>1</sup>, Setiawati<sup>2</sup>**<sup>1</sup>PSIK Fakultas Kedokteran, Universitas Mahalayati, Bandar Lampung<sup>2</sup>PSIK Fakultas Kedokteran, Universitas Mahalayati, Bandar Lampung

Email: bluenavi01@gmail.com; setiawati1477@yahoo.com.au

**ABSTRAK**

Demam tifoid merupakan suatu infeksi bakterial pada manusia yang disebabkan oleh salmonella thypi gangguan ditandai dengan demam berkepanjangan, nyeri perut, diare, delirium, splenomegali, serta kadang - kadang disertai komplikasi perdarahan dan perforasi usus. Di tularkan melalui berbagai cara yaitu dengan: Food (makanan), Fingers (jari tangan/ kuku), Vomitus (muntah), Fly (lalat), dan Feces. Kecenderungan membeli makanan sendiri atau jajanan untuk di konsumsi sehari-hari merupakan penularan tifus dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, biasanya terjadi melalui konsumsi makanan di luar rumah atau di tempat-tempat umum, apabila makanan atau minuman kurang bersih. Tujuan kegiatan ini diharapkan para pelajar dapat mengerti dan memahami tentang pentingnya mencegah terjadinya demam tifoid melalui pola hidup sehat. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu, 28 mei 2018 dengan jumlah peserta sebanyak 32 siswa/i. Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan kepada para siswa dan siswi tentang demam tifoid dan pencegahannya di SMA Negeri 01 Kotabumi Lampung Utara dengan menggunakan LCD (power point) dan leaflet. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang demam tifoid. Hasil penyuluhan ini didapatkan bahwa dengan pemberian edukasi dapat memberikan peningkatan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan demam tifoid.

**Kata kunci :** demam tifoid, tingkat pengetahuan, penyuluhan**ABSTRACT**

Typhoid fever is a bacterial infection in humans caused by salmonella thypi disorder characterized by prolonged fever, abdominal pain, diarrhea, delirium, splenomegaly, and sometimes accompanied by complications of bleeding and bowel perforation. This bacterial spread through various way with 5 F: Food, Fingers, Vomitus, Flies and Feces. The predisposition of this disease is to buy their own food or snacks for daily consumption and usually occurs through consumption of food outside the home or in public places, if food or drinks are less clean. The purpose of this activity is expected it is expected that students be able to understand the importance of preventing the incidence of typhoid fever through a healthy lifestyle. This activity was carried out on Saturday, May, 28<sup>th</sup>, 2018 with a total of 32 students. Activities carried out with counseling method of the students about typhoid fever in Public Senior High School 01 Kotabumi, North Lampung by using LCD projector and leaflet. There was a significant effect on students' knowledge before and after counseling. As a result of this counseling found that by providing education be able to improved knowledge, particularly relating to typhoid fever.

**Keywords:** Typhoid fever, Level of Knowledge, Counseling

## 1. PENDAHULUAN

*Thyphus Abdominalis (enteryk fever)* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran. Penyebab dari penyakit ini adalah Basil gram negatif yang bergerak dengan bulu getar dan tidak berspora, mempunyai sekurang-kurangnya 3 macam antigen O (somatik yang terdiri zat kompleks lipopolisakarida), antigen H (*flagella*), dan antigen Vi. Dalam serum pasien terdapat zat anti (*aglutinin*) terhadap ketiga macam antigen tersebut (Nursalam, 2005). Untuk itu, penanganan yang tepat sangat diperlukan untuk menurunkan angka *morbiditas Thyphus Abdominalis* Secara garis besar ada tiga strategi pokok untuk transmisi typhus yaitu identifikasi dan eradikasi *salmonella typosa* baik pada kasus *Thyphus Abdominalis* maupun kasus carier, selain itu transmisi langsung dari pasien terinfeksi *salmonella typhi* akut maupun carier, dan proteksi pada orang yang berisiko terinfeksi (Sudoyo, 2009).

Thyphoid atau yang sering disebut tifus adalah penyakit infeksi sistemik akut yang disebabkan infeksi *salmonella typhi*, dan dapat ditularkan melalui berbagai cara yaitu: Food (makanan), Fingers (jari tangan/ kuku), Vomitus (muntah), Flies (lalat), dan Feses. Organisme *salmonella typhi* ini masuk melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh feses dan urine dari orang yang terinfeksi kuman *salmonella* (Novita, 2015).

Pola makan adalah kebiasaan makan yang dikonsumsi sehari-hari. Pola makan terdiri dari frekuensi, jenis dan jumlah. Jenis makanan terdiri dari makanan pokok dan makanan selingan/jajan. Secara umum, untuk memperkecil kemungkinan tercemar *salmonella typhi*, maka setiap individu harus memperhatikan kualitas makanan dan minuman yang mereka konsumsi. Kecenderungan membeli makanan sendiri atau jajanan untuk dikonsumsi sehari-hari merupakan penularan tifus dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, biasanya terjadi melalui konsumsi makanan di luar rumah atau di tempat-tempat umum, apabila makanan atau minuman kurang bersih (Addin 2009 dalam Nurvina 2013). Dengan pola makan yang sehat, kondisi fisik tubuh akan lebih terjamin sehingga tubuh akan dapat melakukan aktifitas dengan baik pula (Sulistyoningsih, 2011).

Tetapi kenyataan masyarakat kurang memperhatikan pola makan yang sehat seperti, makanan kurang dari 3 kali sehari, seringnya membeli jajanan diluar rumah yang belum tentu terjaga kebersihannya. Sampai saat ini penyakit demam tifoid masih merupakan masalah kesehatan di negara-negara tropis termasuk Indonesia dengan angka kejadian sekitar 760 sampai 810 kasus pertahun, dan angka kematian 3,1 sampai 10,4% (WHO Dalam Nurvina 2013). Data World Health Organization memperkirakan angka insidensi di seluruh dunia terdapat sekitar 17 juta per tahun dengan 600.000 orang meninggal kena penyakit ini. WHO memperkirakan 70% kematian terjadi di Asia. Diperkirakan angka kejadian dari 150/100.000 per tahun di Amerika selatan dan 900/100.000 per tahun di Asia (Sumarmo S. dkk, 2002).

Menurut Rachmawati (2006) dalam Putra (2012) menyatakan bahwa Sumber penularan utama demam typhoid adalah penderita itu sendiri dan carrier, yang mana mereka dapat mengeluarkan berjuta-juta kuman *Samonella typhi* dalam tinja, dan tinja inilah yang menjadi sumber penularan. Debu yang berasal dari tanah yang mengering, membawa bahan-bahan yang mengandung kuman penyakit yang dapat mencemari makanan yang dijual di pinggir jalan. Debu tersebut dapat mengandung tinja atau urin dari penderita atau karier demam typhoid. Bila makanan dan minuman tersebut dikonsumsi oleh orang sehat terutama anak-anak sekolah yang sering jajan sembarangan maka rawan tertular

## 2. MASALAH

Fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya dikalangan pelajar banyak yang tidak menerapkan perilaku higiene perseorangan meskipun tingkat pengetahuan dan sikap mereka tentang kesehatan sudah cukup baik. Hal yang demikianlah yang menyebabkan jumlah penderita demam tifoid meningkat setiap tahunnya. Banyaknya pedagang makanan disekitar sekolah juga memberikan andil terhadap terjadinya demam tifoid. Penyakit Typhus dapat ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar dengan kuman Typhus. Bila seseorang sering menderita penyakit ini kemungkinan besar makanan atau minuman yang di konsumsi tercemar bakterinya, untuk itu hindari jajanan di pinggir jalan terlebih dahulu, seperti telur ayam yang dimasak setengah matang pada kulitnya tercemar tinja ayam yang mengandung bakteri typhus, salmonella typhosa, kotoran, atau air kencing dari penderita typhus.



## 3. METODE

Subyek dalam kegiatan pengabdian ini adalah para siswa di SMA Negeri 01 Kotabumi, Lampung Utara. Pada tahap awal dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan yang berkaitan demam tifoid. Pertanyaan yang diberikan seputar definisi, tanda dan gejala, penyebab demam tifoid dan cara penularan. Soal diberikan berupa pertanyaan terbuka.

Setelah dilakukan pre test, kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan tentang demam tifoid. Materi dijelaskan oleh narasumber dengan menggunakan media power point yang menarik, dan juga leaflet tentang demam tifoid. Setelah penyuluhan selesai, subyek kegiatan diberikan pertanyaan lagi (post test) dengan pertanyaan yang sama.

#### 4. HASIL & PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang demam tifoid di SMA Negeri 01 Kotabumi, Lampung Utara berjalan dengan lancar. Peserta hadir sebanyak 32 siswa. Berikut gambar pelaksanaan penyuluhan:



Gambar 4.1. Penyuluhan tentang demam tifoid

Pengetahuan subyek (para siswa) setelah dilakukan penyuluhan meningkat, dimana sebelum dilakukan penyuluhan tentang demam tifoid belum banyak mengetahui pada akhir penyuluhan menjadi lebih paham. Terdapat 90% siswa yang mengalami peningkatan pengetahuan tentang demam tifoid. Rerata peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pada kisaran angka 60%. Hal ini dalam kategori baik. Adanya variasi dari karakteristik subyek menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian rerata peningkatan pengetahuan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik hal ini dikarenakan dukungan dari pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru, sehingga kendala dalam melakukan penyuluhan tidak ada serta antusiasme dari para siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang demam tifoid.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Addin, A. (2009). *Pencegahan dan penanggulangan penyakit*. PT. Puri Delco: Bandung
- Aru W, Sudoyo. (2009). *Buku ajar ilmu penyakit dalam jilid ii edisi v*. Interna Publishing: Jakarta
- Novita, Y. (2015). Prevalensi demam tifoid pada pasien rawat jalan di rumah sakit Syarif Hidayatullah Jakarta pada bulan Juli Tahun 2008 sampai Juli 2009.
- Putra, A. (2008). *Hubungan pengetahuan antara tingkat pengetahuan ibu tentang demam typhoid terhadap kebiasaan jajan diluar rumah*. Skripsi Fakultas Kedokteran UNDIP. (diakses Tgl 27 Feb 2018)
- Sulistyoningsih, Hariyani. (2011). *Gizi untuk kesehatan ibu dan anak*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sumarmo, Herry (2002). *Buku ajar infeksi dan pediatri tropis edisi kedua*. Jakarta: IDAI.
- World Health Organisation. (2003). *Background document : the diagnosis, Treatment and prevention of typhoid fever*. Jakarta: FKUI